



DIMENSIONS OF CULTURE IN SYAIR SIDI DJAMADI

DIMENSI KEBUDAYAAN DALAM SYAIR SIDI DJAMADI

*Yosi Wulandari¹, Fitri Merawati² & Indah Arohrawati³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD

Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY

*Email: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstract

Syair Sidi Djamadi is one of the old literary legacies of the Minangkabau which contains interesting lessons and knowledge to know. One of the things that can be expressed in these verses is the cultural dimension. The purpose of this study is to describe the cultural dimension in Sidi Djamadi's poetry. The research method used is descriptive qualitative. The research object is the cultural dimension and the research subject of Sidi Djamadi's poetry. The results of this study indicate that Sidi Djamadi's poetry is not only identical with religious advice and advice, but also contains a cultural dimension that can describe the Minangkabau people. The dominant cultural dimension is the uncertainty / avoidance aspect. This illustrates that the Minangkabau people tend to choose in safe / normal conditions rather than do something that is not clear or its usefulness is not yet known. Apart from that, the cultural dimensions that were found to be dominant were holding fast, uncertainty, avoiding and stopping the bad.

Keyword: *cultural dimensions, poetry, Sidi Djamadi*

Abstrak

Syair Sidi Djamadi merupakan salah satu warisan sastra lama dari Minangkabau yang memuat pelajaran dan pengetahuan yang menarik untuk diketahui. Salah satu hal yang dapat diungkap dalam syair tersebut ialah dimensi kebudayaan. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dimensi kebudayaan dalam syair Sidi Djamadi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah dimensi kebudayaan dan subjek penelitian syair Sidi Djamadi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa syair Sidi Djamadi selain identik dengan nasihat dan petuah keagamaan, syair tersebut pun memuat dimensi kebudayaan yang dapat menggambarkan masyarakat Minangkabau. Dimensi kebudayaan yang dominan adalah aspek

ketidakpastian/penghindaran. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau cenderung memilih dalam kondisi yang aman/normal daripada melakukan sesuatu yang tidak jelas atau belum diketahui kebermanfaatannya. Selain itu bentuk dimensi kebudayaan yang ditemukan dominan itu ialah berpegang teguh, ketidakpastian, penghindaran dan menghentikan yang buruk.

Kata kunci: dimensi kebudayaan, syair, Sidi Djamadi

Pendahuluan

Perkembangan zaman tidak dapat ditolak kehadirannya sehingga terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi hal yang harus disiasati dengan bijak. Sebagai bangsa berbudaya, tentu perlu mempertahankan kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa. Naskah-naskah kuno perlu terus dikaji dalam berbagai aspek untuk diketahui kekayaan yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, perlu kepedulian terhadap pelestarian naskah klasik dan mewariskan makna penting yang terkandung dalam teks tersebut, dalam hal ini adalah syair Sidi Djamadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengkajian naskah kuno menjadi penting karena kandungan informasi dan nilai yang terdapat di dalam naskah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Baried, Sutrisno, Sueratno, Sawu & Istanti (1994) yang menyatakan bahwa naskah kuno merupakan benda penting dan menarik karena memuat beragam informasi, pengetahuan lokal, serta pemikiran. Seperti, catatan harian penguasa, surat-surat penting, adat istiadat, dan sebagainya (dalam Yasin, 2016). Relevansi pengkajian pada zaman digital ini adalah mendokumentasikan naskah kuno tersebut dalam versi digital sehingga kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga.

Selanjutnya, salah satu muatan naskah kuno yang dapat dikaji dan ditelusuri maknanya ialah syair. Dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia, telah dijelaskan bahwa syair ialah puisi lama yang memiliki empat baris/larik dalam tiap baitnya dan bersajak sama; isinya dapat berupa/memuat kisah yang mengandung unsur mitos ataupun sejarah, dan dapat pula berisi ajaran falsafah/ agama (Dewan Redaksi, 2013). Berdasarkan konsep tersebut, syair sebagai salah satu sastra lama yang umumnya ditulis oleh para Ulama di Minangkabau memiliki muatan ajaran sekaligus gambaran kebudayaan.

Menyikapi hal tersebut, asumsi para ulama menyampaikan larik-larik syair tidak lepas dari muatan-muatan kebudayaan adalah ada dakwah yang ingin disampaikan dengan menyesuaikan karakter masyarakat yang dituju. Zakaria menyatakan syair adalah salah satu seni yang digemari masyarakat karena

substansi permasalahan kehidupan dapat diproyeksikan dalam syair. Termasuk ilmu ke-Islaman yang banyak menjadi syair sebagai medianya, diantaranya ilmu tauhid dan tasawuf (Zakaria, 2016). Dengan demikian, hal ini diasumsikan menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut sehingga diketahui falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang dihadirkan dalam teks tersebut.

Selanjutnya, kajian terdahulu terhadap syair Sidi Djamadi yang dilakukan oleh Purwanto dan Yosi pun telah menunjukkan penggunaan diksi dalam syair memiliki dua makna, yaitu pakaian batin dan pakaian fisik. Pakaian fisik/lahir dalam hal ini adalah cara berpakaian yang diatur di Minangkabau sementara pakaian batin dalam konsep ini adalah takwa. Dengan demikian, diasumsikan pula dimensi kebudayaan dalam syair ini dapat diketahui sebagai bagian dari kekayaan teks syair ini (Purwanto & Wulandari, 2019).

Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil buah budi manusia dalam kehidupan bermasyarakat komputer menjadi tidak berguna, dengan kata lain piranti lunak-lah yang menentukan kerja sebuah komputer. Hofstede ingin menegaskan betapa pentingnya budaya dengan menganalogikan budaya sebagai 'software of the mind.' Budaya adalah penggerak manusia. Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna (Hofstede, 1994).

Budaya memiliki definisi yang senantiasa berkembang. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gagasan ataupun naluri manusia adalah merupakan bahan dasar suatu tindakan. Tindakan dan hasil karya manusia merupakan tolak ukur budaya manusia. Sependapat dengan Koentjaraningrat, Sastrosupono mendefinisikan budaya sebagai tindakan atau perilaku manusia, misalnya duduk, tidur, berbicara dan sebagainya (Sastrosupono, 1982). Hofstede juga mendefinisikan budaya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Menurutnya, budaya adalah piranti lunak jiwa manusia (*software of the mind*) (Hofstede, 1994). Matsumoto (dalam Dayakisni & Yuniardi) mendefinisikan budaya sebagai suatu set dari sikap, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok orang (Dayakisni, T. dan Yuniardi, 2003). Sedangkan Brislin mendefinisikan budaya sebagai nilai-nilai yang dianut diantara orang-orang yang umumnya berbicara dengan bahasa yang sama dan tinggal saling berdekatan (Brislin, 2000). Dari beberapa definisi budaya yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya adalah meliputi pikiran atau gagasan manusia (termasuk di dalamnya sikap, nilai-nilai, dan keyakinan), tindakan, dan hasil karya manusia.

Cara mengukur budaya yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial adalah dengan menggunakan dimensi-dimensi budaya yang dikembangkan

oleh Hofstede (1980) dan Hofstede dan Bond (1988). Dimensi-dimensi tersebut adalah: jarak kekuasaan (power distance), maskulinitas (masculinity)/feminitas (feminity), penghindaran ketidakpastian (uncertainty avoidance), individualism/kolektivitas (individualism/collectivism), dan Dinamisme konfusianisme (the Confucian dynamism). Dimensi-dimensi Hofstede sering digunakan dalam penelitian sosial karena kesederhanaannya dalam memahami dan mengukur budaya (Kirkman, B.L., Lowe, K.B. dan Gibson, 2006). Kajian ini pun mencoba menerapkan kelima dimensi tersebut pada syair Sidi Djamadi dan untuk ditafsirkan.

Sehubungan dengan objek kajian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah hermeneutika. Hermeneutika bertugas untuk mencari tafsiran makna dan pesan dengan cara objektif sesuai dengan keinginan teks, bukan mencari kesamaan antara penyampai pesan dengan penafsir. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam proses penafsiran adalah dialog antara teks dengan penafsir.

Paul Ricoeur berpendapat bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan melalui tulisan, karena pembakuan melalui tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Fithri, 2014). Ricoeur berpendapat bahwa teks bersifat otonom. Teks memiliki kemandirian dan totalitas. Teks yang memiliki kemandirian mempunyai empat ciri yakni 1) makna yang terdapat dalam teks tentang 'apa yang dikatakan' tidak terlepas dari 'proses pengungkapan', 2) makna teks tidak terikat pada pengarang atau pembicara. Teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang sehingga makna teks tidak lagi berhubungan dengan psikologi maksud pengarang, 3) makna sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula, 4) makna teks juga terlepas dari audiens awal, ruang dan waktu. Teks tertuju pada siapa saja yang bisa membaca karena sifatnya yang monolog (Fithri, 2014).

Menurut Ricoeur ada tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol. Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Pada tahap kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang sangat individual dari teks. Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis (Indraningsih, 2011).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi kebudayaan dalam syair Sidi Djamadi. Selanjutnya, kajian ini disusun

sebagai sumbangan teoretis terhadap dunia pendidikan dan pengkajian teks naskah lama/sastra lama serta bahan kajian untuk peneliti lainnya.

Metode

Perkembangan zaman tidak dapat ditolak kehadirannya sehingga terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan menjadi hal yang harus disiasati dengan bijak. Sebagai bangsa berbudaya, tentu perlu mempertahankan kearifan lokal yang menjadi kekayaan bangsa. Naskah-naskah kuno perlu terus dikaji dalam berbagai aspek untuk diketahui kekayaan yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, perlu kepedulian terhadap pelestarian naskah klasik dan mewariskan makna penting yang terkandung dalam teks tersebut, dalam hal ini adalah syair Sidi Djamadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengkajian naskah kuno menjadi penting karena kandungan informasi dan nilai yang terdapat di dalam naskah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Baried, dkk. yang menyatakan bahwa naskah kuno merupakan benda penting dan menarik karena memuat beragam informasi, pengetahuan lokal, serta pemikiran. Seperti, catatan harian penguasa, surat-surat penting, adat istiadat, dan sebagainya (Yasin, 2016). Relevansi pengkajian pada zaman digital ini adalah mendokumentasikan naskah kuno tersebut dalam versi digital sehingga kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga.

Selanjutnya, salah satu muatan naskah kuno yang dapat dikaji dan ditelusuri maknanya ialah syair. Dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia, telah dijelaskan bahwa syair ialah puisi lama yang memiliki empat baris/larik dalam tiap baitnya dan bersajak sama; isinya dapat berupa/memuat kisah yang mengandung unsur mitos ataupun sejarah, dan dapat pula berisi ajaran falsafah/ agama (Dewan Redaksi, 2013). Berdasarkan konsep tersebut, syair sebagai salah satu sastra lama yang umumnya ditulis oleh para Ulama di Minangkabau memiliki muatan ajaran sekaligus gambaran kebudayaan.

Menyikapi hal tersebut, asumsi para ulama menyampaikan larik-larik syair tidak lepas dari muatan-muatan kebudayaan adalah ada dakwah yang ingin disampaikan dengan menyesuaikan karakter masyarakat yang dituju. Zakaria menyatakan syair adalah salah satu seni yang digemari masyarakat karena substansi permasalahan kehidupan dapat diproyeksikan dalam syair. Termasuk ilmu ke-Islaman yang banyak menjadi syair sebagai medianya, diantaranya ilmu tauhid dan tasawuf (Zakaria, 2016). Dengan demikian, hal ini diasumsikan menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut sehingga diketahui falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang dihadirkan dalam teks tersebut.

Selanjutnya, kajian terdahulu terhadap syair Sidi Djamadi yang dilakukan oleh Purwanto dan Yosi pun telah menunjukkan penggunaan diksi dalam syair memiliki dua makna, yaitu pakaian batin dan pakaian fisik. Pakaian fisik/lahir dalam hal ini adalah cara berpakaian yang diatur di Minangkabau sementara pakaian batin dalam konsep ini adalah takwa. Dengan demikian, diasumsikan pula dimensi kebudayaan dalam syair ini dapat diketahui sebagai bagian dari kekayaan teks syair ini (Purwanto & Wulandari, 2019).

Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil buah budi manusia dalam kehidupan bermasyarakat komputer menjadi tidak berguna, dengan kata lain piranti lunak-lah yang menentukan kerja sebuah komputer. Hofstede ingin menegaskan betapa pentingnya budaya dengan menganalogikan budaya sebagai '*software of the mind.*' Budaya adalah penggerak manusia. Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna (Hofstede, 1994).

Budaya memiliki definisi yang senantiasa berkembang. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gagasan ataupun naluri manusia adalah merupakan bahan dasar suatu tindakan. Tindakan dan hasil karya manusia merupakan tolak ukur budaya manusia. Sependapat dengan Koentjaraningrat, Sastrosupono mendefinisikan budaya sebagai tindakan atau perilaku manusia, misalnya duduk, tidur, berbicara dan sebagainya (Sastrosupono, 1982). Hofstede juga mendefinisikan budaya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Menurutnya, budaya adalah piranti lunak jiwa manusia (*software of the mind*) (Hofstede, 1994). Matsumoto (dalam Dayakisni & Yuniardi) mendefinisikan budaya sebagai suatu set dari sikap, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok orang (Dayakisni, T. dan Yuniardi, 2003). Sedangkan Brislin mendefinisikan budaya sebagai nilai-nilai yang dianut diantara orang-orang yang umumnya berbicara dengan bahasa yang sama dan tinggal saling berdekatan (Brislin, 2000). Dari beberapa definisi budaya yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya adalah meliputi pikiran atau gagasan manusia (termasuk di dalamnya sikap, nilai-nilai, dan keyakinan), tindakan, dan hasil karya manusia.

Cara mengukur budaya yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial adalah dengan menggunakan dimensi-dimensi budaya yang dikembangkan oleh Hofstede (1980) dan Hofstede dan Bond (1988). Dimensi-dimensi tersebut adalah: jarak kekuasaan (*power distance*), maskulinitas (*masculinity*)/feminitas (*femininity*), penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), individualisme/kolektivitas (*individualism/collectivism*), dan Dinamisme konfusianisme (*the Confucian dynamism*). Dimensi-dimensi Hofstede sering

digunakan dalam penelitian sosial karena kesederhanaannya dalam memahami dan mengukur budaya (Kirkman, B.L., Lowe, K.B. dan Gibson, 2006). Kajian ini pun mencoba menerapkan kelima dimensi tersebut pada syair Sidi Djamadi dan untuk ditafsirkan.

Sehubungan dengan objek kajian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah hermeneutika. Hermeneutika bertugas untuk mencari tafsiran makna dan pesan dengan cara objektif sesuai dengan keinginan teks, bukan mencari kesamaan antara penyampai pesan dengan penafsir. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam proses penafsiran adalah dialog antara teks dengan penafsir.

Paul Ricoeur berpendapat bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan melalui tulisan, karena pembakuan melalui tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Fithri, 2014). Ricoeur berpendapat bahwa teks bersifat otonom. Teks memiliki kemandirian dan totalitas. Teks yang memiliki kemandirian mempunyai empat ciri yakni 1) makna yang terdapat dalam teks tentang 'apa yang dikatakan' tidak terlepas dari 'proses pengungkapan', 2) makna teks tidak terikat pada pengarang atau pembicara. Teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang sehingga makna teks tidak lagi berhubungan dengan psikologi maksud pengarang, 3) makna sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula, 4) makna teks juga terlepas dari audiens awal, ruang dan waktu. Teks tertuju pada siapa saja yang bisa membaca karena sifatnya yang monolog (Fithri, 2014).

Menurut Ricoeur ada tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol. Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Pada tahap kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang sangat individual dari teks. Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis (Indraningsih, 2011).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi kebudayaan dalam syair Sidi Djamadi. Selanjutnya, kajian ini disusun sebagai sumbangan teoretis terhadap dunia pendidikan dan pengkajian teks naskah lama/sastra lama serta bahan kajian untuk peneliti lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam syair Sidi Djamadi dapat digambarkan dalam Tabel berikut.

Table 1 Dimensi Kebudayaan dalam Syair Sidi Djamadi

No.	Dimensi Kebudayaan				
	Jarak Kekuasaan	Maskulinitas/ Feminitas	Ketidakastian/ penghindaran	Individualisme/ kolektivisme	Dinamisme/ konfusiasisme
1.	Menerima adanya perbedaan status sosial	Mengakui adanya nilai, status, dan kekuatan	Berpegang teguh	Mengedepankan kepentingan diri sendiri	Sikap memelihara ketekunan dalam rentan waktu lama
2.	Merasa berhutang budi	Menyadari adanya hal-hal yang bersifat lemah lembut	Ketidakpastian	Mengutamakan kepentingan kelompok	Dinamisme konfusiasisme
3.	Menyatukan kesepaham-an	Menyadari adanya hal yang harus diharagai dengan kasih sayang	Penghindaran	Munyawarah dan mufakat	Keinginan baik senantiasa diusahakan
4.	Menerima kekurangan		Menghentikan yang buruk		

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan dimensi kebudayaan dalam Syair Sidi Djamadi. Dimensi kebudayaan yang pertama terdapat 13 data dengan bentuk terdiri dari menerima adanya perbedaan status sosial, merasa berhutang budi, menyatukan kesepahaman, dan menerima kekurangan. Kedua, memiliki 11 data bentuknya terdiri dari maskulinitas dan feminitas. Dimensi kebudayaan yang ketiga terdapat 14 data yang bentuknya terdiri dari berpegang teguh, ketidakpastian, penghindaran dan menghentikan yang buruk. Dimensi kebudayaan yang keempat memiliki 10 data yang bentuknya terdiri dari sikap memelihara ketekunan dalam rentan waktu lama, dinamisme konfusiasisme, dan keinginan baik senantiasa diusahakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam syair Sidi Djamadi memuat dimensi kebudayaan yang dominan pada ketidakpastian, penghindaran dan jarak kekuasaan.

Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam syair Sidi Djamadi meliputi beberapa bentuk, yakni (1) Jarak kekuasaan, (2) Maskulinitas/Feminitas, (3) Ketidakastian/penghindaran, (4) Individualisme/kolektivisme, (5) Dinamisme/konfusiasisme. Beberapa data yang menunjukkan pengelompokan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Jarak Kekuasaan

Dimensi kebudayaan Jarak kekuasaan yang ditemukan dalam syair Sidi Djamadi dapat diamati pada kutipan berikut.

*(18) Menjaga perjalanan wajib sekali / meskipun banyak kanan dan kiri /
dalam berjalan kito pikiri / hendaklah tetap dimuka wali
(19) Kepada wali jikalau lupa / dalam berjalan jadilah jaga / kita tempuh
jalan tidak biasa / akhirnya masuk keranjau jua*

Kedua bait syair tersebut menunjukkan dimensi kebudayaan dengan bentuk jarak kekuasaan. Anggota-anggota dalam masyarakat tersebut mampu menerima dan menjalani meskipun tidak diketahui secara merata. Hal ini dapat ditafsirkan dalam masyarakat Minangkabau memiliki paham untuk menghargai pemimpin kaum, menghormati keputusan para pemimin, meski dalam hal tersebut dirasakan adanya perlakuan secara tidak merata. Asas yang digunakan adalah musyawarah dan mufakat. Pada bait ke-19 misalnya menunjukkan jika tidak mengikuti perintah yang diajarkan akan masuk perangkap atau dapat dinyatakan akan sengsara.

*(21) Kalau berjalan pergi jo wali / rasanya ada berpapah diri / tampak
rupanya ranjau dan duri / tentulah dapat mahagak kaki
(22) Wali nan jangan kita tinggalkan / barang kamano kita berjalan / lupo
jo wali binaso badan / ibarat perahu tiada pedoman*

Dimensi kebudayaan selanjutnya yang ditemukan dalam kedua bait tersebut mengenai merasa berhutang budi. Jarak kekuasaan yang tampak masyarakat sepenuhnya mengambil keputusan itu sendiri.

*(36) Karena wali yang kemudian / tiada benar dalam fikiran / dicari wali
yang kemudian / sampai bertukar duduknya paham*

Selanjutnya dimensi kebudayaan yang ditemukan pada bait tersebut yakni menyatukan kesepahaman. Kesepakatan yang diputuskan harus mencari seorang guru terlebih dahulu.

*(68) Dusun nagari inilah cinta / salam syarak baharu tiba / adat dan syarak
kurang sekata / ini nagari jadi celaka*

Bait tersebut menunjukkan dimensi kekuasaan jarak dan keuasaan dengan bentuk menerima kekurangan. masyarakat benar percaya kepada pemimpin pada nagari itu sepenuhnya, meski ada beberapa yang menjadi kekurangan tetapi tidak berani mengambil keputusan itu dalam sepihak. Merujuk pada kajian

Armia, yaitu menerapkan dimensi kebudayaan Hofstede dalam pendidikan menyatakan bahwa mengetahui dimensi kebudayaan pada suatu organisasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Armia, 2002). Jadi, dimensi jarak kekuasaan yang ditemukan dalam syair Sidi Djamadi merupakan wujud berjalannya struktur kepemimpinan dalam budaya Minangkabau.

2. Maskulinitas/Feminitas

Data yang menunjukkan dimensi maskulinitas atau feminitas dapat dipaparkan sebagai berikut.

*(32) Undang-undang jo syarak samo sajalan/adat memangan dengan
pedoman/ dusun nagari barapa aman*

Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam bait syair tersebut yakni maskulinitas. Suatu masyarakat begitu akrab dengan nilai, ketegasan, status, dengan adanya hal tersebut.

*(34) Inilah rupa desa nagari / sebahlah runtuh syarak usoli / adatlah
condong kiri kamari / tertampung orang tiada budi
(35) Allah-allah wahai sudara / kalaulah tarang jalan yang lama / syarak
jo adat sakoto jua / kota nagari sanang sentosa*

Dimensi kebudayaan yang ditemukan dalam kedua bait syair tersebut yakni feminitas. Keberadaan hubungan, perhatian terhadap orang lain, dan kualitas hidup secara keseluruhan ditekan pada dimensi ini.

Jadi, data tersebut menunjukkan bahwa dalam budaya Minangkabau yang disampaikan oleh syair Sidi Djamadi menggambarkan cara masyarakat menyikapi adat dan pedoman hidup dengan memposisikan gender dalam menerapkan peran sosial. Hal tersebut merupakan bagian dari konsep dimensi feminitas/maskulinitas sebagai mana yang disampaikan Hofstede, yaitu tema utama dimensi ialah masyarakat menerapkan peranan sosial dengan konsep gender (Hofstede, 1994).

3. Ketidakpastian/penghindaran

Data yang menunjukkan dimensi ketidakpastian/penghindaran dapat dipaparkan sebagai berikut.

*(26) Jadi agama berkoyak – koyak / adat dan syarak lalu berjumpa / adat
la buta syarak la pakak / didalam kalam samo berminyak*

Bait tersebut menunjukkan adanya dimensi kebudayaan dengan bentuk berpegang teguh. Keadaan suatu masyarakat merasa terancam oleh ambiguitas dan menolak untuk mengambil resiko.

(62) Jikalau adat yang lama zaman / tahu bamamak bakamanakan / samo tarangi jikalau kalam / supaya nampak bayang intan

Bait selanjutnya menunjukkan dimensi kebudayaan dengan bentuk ketidakpastian. Melalui bait syair tersebut menggambarkan suatu masyarakat dominan menolaknya sangat kuat untuk mendapat hal yang diharapkan dengan lebih baik.

(53) Semasa sijoli adat dan syarak / mamak dan ninik bergalak-galak / sama diukur panjang dan pendek / alim ulama tidak bertumpak

Dimensi kebudayaan yang ditunjukkan melalui kutipan bait syair tersebut yakni dalam bentuk penghindaran. Masyarakat memilih untuk meninggalkan apa yang tidak jelas nyata adanya.

(73) Fikirlah kita wahai sudara / seperti itu jangan dicinta / ambilla guru kepada yang ada / hentikan sungguh jalan celaka

Bait syair di atas menunjukkan adanya dimensi kebudayaan dalam bentuk menghentikan yang buruk. Ketidakpastian dan penghindaran tersebut mereka lebur dengan berani menghentikan yang buruk.

Dengan demikian, temuan terhadap dimensi menegaskan tema dasar yang disampaikan Hofstede. Hofstede menyatakan bahwa dimensi ini menggambarkan reaksi masyarakat berdasarkan kenyataan yang terjadi, yaitu mengenai waktu yang berjalan satu arah serta masa depan tidak diketahui sehingga masa depan akan dikontrol atau dibiarkan (Hofstede, 1994). Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Minangkabau bahwa adat berpegang kepada agama, maka meyakini ajaran yang telah dipedomani dalam kehidupan.

d. Individualisme/kolektivisme

Data yang menunjukkan dimensi individualism/kolektivisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

(67) Kakawan manis jatuhnya paham / dusun nagari rusak tenggelam / syarak usoli tuan ubakan / inilah rupa tanggungan badan

Dimensi kebudayaan yang terdapat dalam bait tersebut yakni dalam bentuk individualisme. Bait tersebut menunjukkan keadaan suatu masyarakat yang hanya berimplikasi kepada dirinya sendiri.

*(55) Syarak dan undang di ganggam adat / itulah pula awal mufakat /
tidaklah bulih melompat- lompat / mamak biasa karah mangarah
(57) Undang dan syarak satu mufakat / tidak memutus talinya adat / kalau
nan hilang dicari dapat / itulah tanda kata serikat*

Kedua bait syair tersebut menunjukkan dimensi kebudayaan dalam bentuk kolektivisme. Masyarakat bergotong-royong menjaga apa yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan imbalan sebuah loyalitas. Sehubungan dengan budaya gotong royong ini, diperkuat oleh hasil penelitian Fithri yang menyatakan budaya masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Padang Pariaman. Fithri menyatakan bahwa budaya Badoncek menunjukkan kekuatan hubungan sosial masyarakat Minangkabau untuk mengatasi permasalahan sosial seperti dalam penggalangan dana dan sebagainya (Fithri, 2017).

e. Dinamisme/konfusiasisme

Data yang menunjukkan dimensi Dinamisme/konfusiasisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

*(33) Sekarang la masuk kawan-kawan yang muda / hendak merintah alam
lama / dipimpin adat itu asalnya / disana nagari inilah nyata*

Dimensi kebudayaan yang terdapat dalam syair tersebut menunjukkan adanya bentuk dinamisme/konfusiasisme yakni sikap memelihara ketekunan dalam rentan waktu lama.

*(40) Wahai sudaro dalam nagari / hendaklah lihat yang sudah jadi / entah
berapa susah dihati / dan rugi pula kompani*

Bait tersebut menunjukkan adanya dinamisme konfusiasisme. Ajaran tersebut mempengaruhi sikap terhadap waktu, ketekunan, tatanan melalui status, perlindungan kehormatan, penghormatan tradisi, dan saling bantu-membantu.

*(223) Itulah kaian akan dibeli / nan buliah masuk kemedan rami / ragi dan
benang tidak bersisi / dimana ada kehendaklah cari*

Dimensi kebudayaan yang ditunjukkan dalam bait syair tersebut yakni keinginan baik senantiasa diusahakan. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap terhadap waktu penghormatan tradisi dan kegiatan saling bantu membantu.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dimensi kebudayaan dapat ditemukan dalam syair Sidi Djamadi. Dimensi kebudayaan yang dominan ditemukan adalah ketidakpastian/penghindaran dan jarak kekuasaan. Hasil kajian tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan budaya masyarakat Minangkabau, yaitu masyarakat yang memiliki falsafah kehidupan adat yang bersandikan syarak/agama. Pedoman hidup masyarakat Minangkabau tersebut ternyata menunjukkan sistem kepemimpinan di Minangkabau berjalan dengan lancar karena apa yang telah diatur oleh adat dan agama menjadi acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, kepercayaan terhadap ajaran agama pun menyakini mengenai konsep waktu yang bersifat satu arah atau tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi di depan dan tergantung akan mengontrol atau membiarkannya.

Persantunan

Hasil kajian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan berbagi pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung kegiatan penelitian ini, selanjutnya kepada mahasiswa, dan tim editorial jurnal Komposisi UNP yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

Rujukan

- Armia, C. (2002). Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1), 103–117. <https://media.neliti.com/media/publications/75468-none-747bde56.pdf>
- Brislin, R. (2000). *Understanding culture's influence on behavior*. Harcourt.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. (2003). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press.
- Dewan Redaksi. (2013). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Titian Ilmu.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Fithri, W. (2017). Badoncek dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 11–15.

- Hofstede, G. (1994). *Cultures and organizations: software of the mind*. Harper-Collins.
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 119–133.
- Kirkman, B.L., Lowe, K.B. dan Gibson, C. B. (2006). A quarter century of Culture's Consequences: a review of empirical research incorporating Hofstede's cultural values framework. *Journal of International Business Studies*, 37(1), 285–320.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, W. E., & Wulandari, Y. (2019). LIBASUTTAQWA IN THE POEM OF SIDI DJAMADI: A HERMENEUTIC STUDY OF PAUL RICOEUR. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, XX(2), 99–111.
- Sastrosupono, M. . (1982). *Menghampiri Kebudayaan*. Penerbit Alumni.
- Yasin, D. M. (2016). Digitalisasi Dan Deskripsi Naskah Kuno Sebagai Upaya Memperkokoh Kedaulatan Indonesia : Studi Kasus Naskah Al- Mutawassimīn. *Lembagakeris*, 2(1), 24–33.
- Zakaria. (2016). Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Substansi Syair Perahu). *Al-Bayan*, 22(33), 17–28..